

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pertumbuhan industri yang cepat akan menarik lebih besar investasi, karena akan meninggikan kemajuan ekonomi suatu Negara. Salah satu industri nya ialah manufaktur menyiarkan pada posisi formal Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. Perkembangan peredaran industri di dunia yang sangat cepat sejajar melalui perkembangan teknologi dan wawasan. Oleh karena kemajuan ini sudah memunculkan pesaing yang erat serta mengharuskan setiap perusahaan bertugas lebih sesuai dan merumuskan strategi yang benar supaya perusahaan mampu bersaing dan berbisnis (Adam et al. 2021).

Bursa Efek Indonesia independen membagi Manufaktur menjadi 3 (tiga), Sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar & kimia, dan sektor aneka industri. Di Indonesia perusahaan manufaktur independen terkadang dikutip dengan kata pabrik. Sebab disini terdapat metode pembentukan produksi dengan perlengkapan terpilih, diperoleh kemampuan aktivitas serta ada subjek dasar yang di olah.

PMI manufaktur Indonesia pada triwulan I-2019 berada pada bilangan 52,65%, makin meningkat dari pada triwulan IV-2018 sebesar 52,58%. Bilangan tercatat menampakkan bidang industri manufaktur berpengaruh atas golongan pengembangan. Hal ini pun sejajar pada kemajuan aktivitas bisnis di sektor industri manufaktur pada triwulan I-2019. Bidang industri manufaktur selama triwulan I tahun 2019 menampakkan kemampuan efektif. Peristiwa ini ditentukan melalui kualitas *Prompt Manufacturing Index* (PMI) yang dikeluarkan melalui Bank Indonesia (BI)

Rangkaian epidemi COVID-19 yang sangat cepat Mewariskan dampak yang relevan kepada ekonomi Indonesia, khususnya bagi rencana pemerintah akan program penetapan sosial yang mewajibkan segenap manusia yang bertugas di luar rumah, yang bertabrakan Menurut beraneka ragam sektor ekonomi. sebab pembatasan strategi ini menjadi pengaruh dari Covid-19, pelaksana juga terdesak menggenapi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). 7 Oktober 2020

Tabel 1.1
Data Fenomena dalam periode 2018-2021

KODE PERUSAHAAN	PERIODE	DER	DAR	GROWTH RATIO	GPM	ROA
ADES	2018	0,83	0,45	8,04220	0,52	0,06
	2019	0,45	0,31	8,34230	0,47	0,10
	2020	0,44	0,30	6,73534	0,51	0,16
	2021	0,34	0,26	9,34975	0,53	0,20
TPIA	2018	0,79	0,44	2,543119	0,15	0,06
	2019	0,96	0,49	1,880889	0,13	0,01
	2020	1,03	0,52	1,806344	0,09	0,02
	2021	0,71	0,41	2,580425	0,13	0,03
CPIN	2018	0,43	0,30	5,3957504	0,17	0,16
	2019	0,39	0,28	5,8634402	0,14	0,12
	2020	0,33	0,25	4,2518682	0,19	0,12
	2021	0,41	0,29	5,1698149	0,16	0,10

Sumber : <http://www.idx.co.id/>

tabel 1 memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki data fenomena dalam jumlah yang berbeda-beda setiap tahunnya. Peristiwa ini diakibatkan sebab masing-masing variabel mempunyai dasar dan manfaat dalam menjelaskan berkembangnya koefisien regresi, masing-masing variabel independen berisi menerangkan dividen tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap jumlah perusahaan.

Oleh karena itu, di lihat dari permasalahan dan fenomena yang telah diuraikan diatas dan juga hasil uji penelitian sebelumnya yang tidak stabil, maka adanya ketertarikan penulis melaksanakan penelitian dengan judul : **PENGARUH STRUKTUR MODAL, *LEVERAGE*, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA TAHUN 2018-2021**

I.2 Teori pengaruh

I.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap kinerja keuangan

Karena demikian hasil penelitian ini terkait pada pengaruh struktur modal sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Lazar, 2016 dalam Ingrid, 2018), dimana dalam struktur modal, sebuah industri akan mementingkan suatu penyeteran pokok hutang piutang bersama bunganya lebih awal dibandingkan dengan kebutuhan investor karena posisi kreditur makin banyak ketimbang penanggung jasa. Jika tingkat hutang semakin tinggi dalam sebuah perusahaan maka akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan yang disebabkan karena perusahaan lebih fokus terhadap peningkatan produktivitas dan pelunasan hutang perusahaan.

I.2.2 Pengaruh *leverage* terhadap Kinerja Keuangan

Melalui hasil penelitian ini disimpulkan maka *leverage* memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan, yang mana semakin rendah *leverage* industri tersebut akan meningkat tinggi lagi keinginan penanam modal kepada berinvestasi atas suatu perusahaan. Dan apabila industri memiliki utang yang kecil maka akan sanggup akan melunasi investasinya. (Ludijanto, 2014 dalam Lais Khafa, Herry Laksito, 2015) yang menyatakan maka *financial leverage* berkaitan pada asal pendanaan yang bisa ukur pada *leverage ratio*.

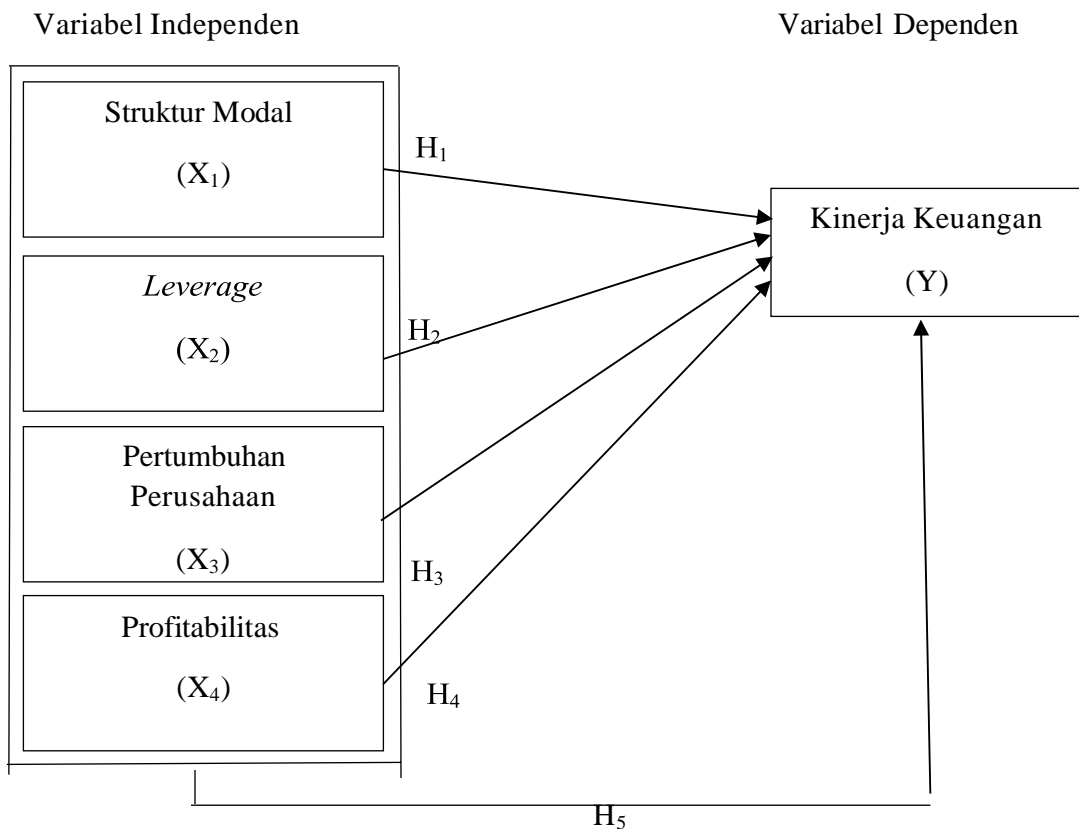
I.2.3 Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Berhubungan dengan hasil penelitian ini terkait pertumbuhan perusahaan tidak searah pada konsep yang ditemukan oleh (Wikardi, 2017 dalam Krsitanti Rahman 2018) yang mengatakan bahwa semakin bagus pertumbuhan suatu industri hingga akan semakin bagus juga kemampuan keuangan di perusahaan tersebut.

I.2.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan

ketika profitabilitas meninggi lalu kinerja keuangan yang dicapai perusahaan akan meningkat, melainkan ketika profitabilitas menurun maka kinerja keuangan perusahaan juga menurun. Menurut (Kasmir, 2014 dalam Elizabeth Lorenza Situmorang, 2021)

I.3 Kerangka Konseptual



Gambar 1.1: Kerangka konseptual

I.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

H₁ : Struktur Modal berdampak secara parsial terhadap kinerja keuangan di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI 2018-2021.

H₂ : *Leverage* berdampak secara parsial terhadap kinerja keuangan di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI 2018-2021.

H₃ : Pertumbuhan Perusahaan berdampak secara parsial terhadap kinerja keuangan di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI 2018-2021.

H₄ : Profitabilitas berdampak secara parsial terhadap kinerja keuangan di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI 2018-2021.

H₅ : Struktur modal, *leverage*, pertumbuhan perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan dalam memprediksi kinerja keuangan di masa mendatang.